

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan masyarakat Meunye Lhee mengenai interaksi pasca pertunangan antara calon pengantin pria dan wanita serta faktor-faktor yang memengaruhi pandangan tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interaksionisme Simbolik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap interaksi pasca pertunangan antara calon pengantin pria dan wanita mencakup adanya larangan interaksi bebas sebelum akad nikah. Tokoh masyarakat dan tokoh agama menegaskan bahwa masa pertunangan merupakan tahap awal menuju pernikahan, namun belum sah secara hukum, sehingga interaksi bebas seperti bepergian bersama dan perilaku intim sangat dilarang. Interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan, seperti bepergian bersama selama masa pertunangan, terjadi karena adanya izin dari orang tua. Orang tua beranggapan bahwa dengan sering bertemu dan pergi bersama, pasangan dapat saling mengenal lebih dekat. Selain itu, calon pengantin juga memandang interaksi pasca pertunangan sebagai cara untuk mempererat keharmonisan dan hubungan. Faktor-faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat meliputi latar belakang agama, adat istiadat pertunangan masyarakat Aceh, serta pengaruh media sosial dan modernisasi.

Kata Kunci: Pandangan Masyarakat, Interaksi Calon Pengantin, Pasca Pertunangan

ABSTRACT

This study aims to understand the views of the Meunye Lhee community regarding post-engagement interactions between prospective brides and grooms and the factors influencing these views. The theory used in this study is Symbolic Interactionism. The research method employed qualitative methods, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results of this study demonstrate the community's views on post-engagement interactions between prospective brides and grooms, including a prohibition on free interaction before the marriage ceremony. Community and religious leaders emphasized that the engagement period is the initial stage leading to marriage, but it is not yet legally valid, so free interaction, such as riding together and intimate behavior, is strictly prohibited. Free interaction between men and women, such as riding together during the engagement period, occurs because their parents allow them to meet. Parents believe that by meeting and going out together frequently, they can get to know each other better. Furthermore, prospective brides and grooms view post-engagement interactions as a way to strengthen harmony and relationships. Factors influencing community views include religious background, Acehese engagement customs, and the influence of social media and modernization.

Keywords: Public Views, Interaction between the bride and groom, Post Engagement